

Enkulturası Nilai-Nilai Kesejarahān Sunan Kudus Pada Masyarakat di Daerah Kudus Kulon

Nurul Khotimah
Jurusan Sejarah FIS UNNES

ABSTRACT

The objectives of this study were to know: 1) What the public perception about the figure of Sunan Kudus in Kudus Kulon Region was, 2) What values inherited from Sunan Kudus in Kudus Kulon were 3) How did the society bequeath the Sunan Kudus Historical values In Kudus Kulon Region. This study used qualitative descriptive method, the data collection techniques used were observation and interview. Data analysis techniques used was interactive model analysis. The results of this study are: 1) Society of Kudus Kulon's perspective toward Sunan Kudus in terms of da'wah in the form of the prohibition for slaughtering the cows is as society's respect feeling toward other believers, the social community considers Sunan Kudus as an Islamic holy man who does not regard social status, while the perspective of the Kudusociety toward Sunan Kudus as a waliyul Ilmi forming gusjigang character in the Kudus Kulon society, 2) The existence of values from the tradition and teachings of Sunan Kudus up to now are still held by the people of Kudus Kulon. These values include religious values, tolerance values and ekasila values, 3) enculturation performed by Kudus Kulon society through various ways, including education, kirab dandhangan, terbang papat art and oral art, forming the norms in the society and determining bad and good attitude are as a parameter in daily act in the society.

Key words : Enculturation, Value, Sunan Kudus, Kudus Kulon.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini : (1) untuk mengetahui persepsi masyarakat tentang Tokoh Sunan Kudus di daerah Kudus Kulon. (2) untuk mengetahui nilai-nilai yang diwariskan dari Kesejarahān Sunan Kudus di daerah Kudus Kulon. (3) untuk mengetahui cara masyarakat mewariskan nilai-nilai Kesejarahān Sunan Kudus di daerah Kudus Kulon. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Teknik analisis data menggunakan analisis model interaktif. Hasil penelitian dalam penelitian ini sebagai berikut : 1) Perspektif masyarkat Kudus Kulon terhadap Sunan Kudus dari segi dakwah berupa pelarangan penyembelihan sapi sebagai wujud penghormatan kepada pemeluk agama lain, sedangkan perspektif masyarakat Kudus terhadap Sunan Kudus sebagai waliyul Ilmi membentuk karakter gusjigang di masyarakat Kudus Kulon., 2) Adanya nilai-nilai yang hingga kini masih dipegang oleh masyarakat Kudus Kulon dari tradisi dan ajaran Sunan Kudus. Nilai-nilai tersebut diantaranya nilai religi, nilai toleransi dan nilai ekasila, 3) Enkulturası yang dilakukan oleh masyarakat Kudus Kulon dengan melalui berbagai cara, diantaranya melalui bidang pendidikan, kirab dandhangan, kesenian terbang papat serta lisan yang hingga kini dijadikan dalam berperilaku dan bersikap menentukan baik buruknya suatu tindakan.

Kata kunci : Enkulturası, Nilai, Sunan Kudus, Kudus Kulon.

PENDAHULUAN

Koentjaraningrat berpendapat bahwa kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta yang dihasilkan manusia dalam kehidupan masyarakat, yang dijadikan miliknya dengan cara belajar (Handoyo dkk, 2007:43). Kebudayaan dibentuk dari pengetahuan yang diwariskan kepada masyarakat. Pengetahuan ini berupa nilai-nilai yang terkandung dari sebuah peristiwa. Pembelajaran tentang kebudayaan bisa diperoleh dari pengetahuan yang diwariskan oleh generasi sebelumnya kepada generasi sekarang. Suatu kebudayaan dapat diwariskan dalam bentuk hasil budaya fisik (*tangible*) dan nilai budaya (*intangible*) dari masa lalu Gala (dalam Karmadi, 2007:1).

Nilai budaya dari masa lalu (*intangible heritage*) inilah yang berasal dari budaya-budaya lokal yang ada di Nusantara, meliputi: tradisi, cerita rakyat dan legenda, bahasa ibu, sejarah lisan, kreativitas (tari, lagu, drama pertunjukan), kemampuan beradaptasi dan keunikan masyarakat setempat. Pewarisan nilai-nilai inilah yang merupakan salah satu cara dalam pendidikan di lingkup masyarakat. Pewarisan nilai ini biasanya dapat diperoleh dari tradisi lokal, dan tradisi lokal terbentuk karena adanya kejadian peristiwa masa lalu disuatu daerah yang disebut dengan sejarah lokal.

Sejarah lokal merupakan sejarah yang terkait dengan dua aspek tradisi kesejarahan yang tumbuh dan melekat dalam kehidupan suatu komunitas (Widja, 1989:3). Sumber dari sejarah lokal dapat melalui tulisan dan lisan. Namun, sejarah lokal sering diabaikan karena ketidakpekaan masyarakat terhadap sejarah lokal didasari adanya pemikiran bahwa sejarah yang penting mereka pelajari adalah sejarah nasional yang mereka dapat dari sekolah formal. Selain itu sumber dari sejarah lokal sering didapatkan dari tradisi lisan (Widja, 1989: 3) dengan cakupan lokalitas tertentu, membuat sebagian orang tidak tertarik pada sejarah lokal.

Dalam sejarah lokal terdapat berbagai kisah yang menarik merupakan penggambaran kekhasan suatu kejadian yang pernah terjadi di suatu daerah. Peristiwa sejarah inilah yang membentuk tradisi-tradisi budaya yang mengandung banyak nilai di dalamnya,

dan kemudian menjadi warisan budaya. Beragam wujud warisan budaya lokal memberikan kesempatan untuk mempelajari sejarah lokal dalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapi di masa lalu. Masalahnya sejarah lokal tersebut seringkali diabaikan, dianggap tidak ada relevansinya dengan masa sekarang, apalagi masa depan. Selain dianggap tidak relevan dengan masa sekarang, isi cerita dari sejarah lokal kerap dihubungkan dengan sesuatu yang bersifat magis religius (Widja, 1989:55). Hal ini membuat generasi muda enggan mengetahui adanya sejarah lokal.

Berkembangnya Agama Islam di Kudus tidak lepas dari peran tokoh-tokoh Islam di Kudus, tokoh-tokoh penting ini diantaranya, Sunan Kudus, Sunan Muria, Kyai Telingsing, dan Kyai Duda. Tokoh-tokoh ini menghasilkan beragam tradisi lokal di Kudus, banyak tradisi-tradisi yang masyarakat miliki terbentuk dari peristiwa-peristiwa yang terjadi di daerah mereka masing-masing. Mereka hanya sekedar menjalani tanpa tahu makna dan nilai yang terkandung di dalam tradisi yang sedang dijalani. Bahkan beberapa dari generasi muda tidak bisa menjawab jika ditanya mengenai sejarah yang pernah terjadi di daerah mereka. Berbeda dengan yang terjadi di Kudus Kulon, masyarakat masih melestarikan tradisi dan sejarah yang ada. Salah satunya tentang sejarah Sunan Kudus dan tradisinya yang hingga kini masih lestari.

Lestarinya tradisi-tradisi dari ajaran Sunan Kudus dalam masyarakat karena pengaruh dari Sunan Kudus yang hingga kini masih terasa, sebab pada zaman perkembangan Islam di Kudus, Kudus Kulon merupakan pusat aktivitas penyebaran agama yang dilakukan Sunan Kudus dan tempat tinggal Sunan Kudus masih berada di kawasan Kudus Kulon. Masyarakat yang tinggal di Kudus Kulon memegang teguh ajaran-ajaran dari mbah Sunan (sebutan untuk Sunan Kudus), dan untuk membedakan masyarakat Kudus Kulon dengan masyarakat lain, masyarakat Kudus Kulon biasa disebut dengan julukan wong ngisor menoro.

Menurut Sardjono dalam buku "Permukiman Masyarakat Kudus Kulon" Masyarakat Kudus Kulon beranggapan bahwa perilaku, kekayaan dan keyakinannya

yang kuat pada agama Islam membedakan mereka dari masyarakat luar. Ketertutupan mereka terhadap masyarakat luar juga didasari pada kecurigaan mereka bahwa orang luar akan mengincar harta benda mereka. Diantara masyarakat ada kebiasaan untuk mengawinkan anak mereka dengan orang-orang di lingkungan mereka sendiri, antara lain supaya harta mereka tidak mengalir keluar. Sikap ini telah menjadikan mereka militan, tertutup dan kurang menyukai menjadi pegawai pemerintah. Mereka menjadi pedagang yang merdeka, hidup dengan hemat, cerdas dan cekatan menjadikan mereka berpeluang besar untuk menjadi orang-orang kaya. Pola kehidupan seperti inilah, yang membuat tradisi-tradisi di Kudus Kulon dapat terjaga hingga kini karena dilakukan setiap hari oleh masyarakat Kudus Kulon dan seleksi dalam menerima teman, salah satunya yaitu ngaji dan dagang yang dijadikan rutinitas dari masyarakat Kudus Kulon.

Hasil pelestarian kebudayaan di Kudus Kulon diantaranya, karakter *gusjigang*, pantangan menyembelih sapi, dhandangan (pasar malam yang diadakan seminggu sebelum 1 Ramadhan dan sebagai pengingat tibanya bulan puasa), buka luwur (*khaul* Sunan Kudus). Masyarakat tersebut juga memiliki pola pikir bahwa status terhormat adalah Kiyai Haji dan masjid merupakan tempat terpenting dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk melestarikan tradisi, budaya serta sejarah yang ada, para generasi tua (mbah, sesepuh, orang yang dituakan) biasanya mewariskan ketiganya ke generasi muda (generasi penerus) dengan cara (*njagong*, dongeng, nembang, dan lainnya). Topik yang diceritakan biasanya adalah peristiwa-peristiwa yang menyangkut peristiwa legenda daerahnya, tokoh-tokoh yang berpengaruh terhadap daerahnya serta kejadian-kejadian yang dianggap penting. Tujuan dari pewarisan nilai-nilai sejarah, khususnya sejarah lokal dari generasi ke generasi yaitu untuk melestarikan tradisi dan budaya tempatnya, agar terus terjaga dan tidak hilang begitu saja akibat perkembangan zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode

deskriptif kualitatif dengan penelitian di daerah Kudus Kulon. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Observasi merupakan pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap objek penelitian. Teknik pengamatan dalam penelitian ini adalah pengamatan partisipasi pasif (*passive participation*) yaitu peneliti datang ditempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut (Sugiyono, 2015:312). Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu wawancara yang mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan yang diwawancarai memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2010:186). Penelitian ini menggunakan alat pengumpulan data berupa pedoman atau instrumen wawancara yaitu berbentuk pertanyaan yang diajukan kepada subjek penelitian. Teknik analisis data menggunakan analisis model interaktif, meliputi reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu (Sugiyono, 2015:338). Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data atau penyajian data. Setelah data disajikan, maka dilakukan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

PEMBAHASAN

Persepsi Masyarakat terhadap Sunan Kudus di Daerah Kudus Kulon

Sunan Kudus merupakan tokoh agama yang berhasil menyebarkan Islam di daerah Kudus dan sekitarnya, anak dari Usman Haji yang tak lain anak dari Sunan Ampel, memiliki nama asli Raden Jafar Shadiq (Indrahti, 2012:35). Beliau merupakan salah satu anggota Wali Sanga penyebar agama Islam di Jawa. Masyarakat Kudus khususnya Kudus Kulon menghormati Sunan Kudus sebagai pahlawan dalam menyebarkan agama Islam dan membangun Kabupaten Kudus menjadi kota yang maju hingga kini. Persepsi masyarakat Kudus terutama Kudus Kulon terhadap Sunan Kudus sangat beragam, dari penelitian menghasilkan narasumber

mengenal Sunan Kudus dari segi dakwah beliau yang menggunakan sapi untuk menarik simpati pemeluk Agama Hindu, dan melarang masyarakat Kudus untuk menyembelih sapi. Selain itu persepsi masyarakat Kudus terhadap Sunan Kudus dari segi ilmu dan ajaran Sunan Kudus yang menghasilkan karakter gusjigang di daerah Kudus Kulon.

Masyarakat Kudus Kulon yang memiliki persepsi mengenai Sunan Kudus dari segi dakwahnya dengan menggunakan teknik pelarangan menyembelih sapi oleh masyarakat Kudus, merupakan salah satu bukti dari adanya pelestarian tradisi yang ada dan masih dipegang teguh oleh masyarakat hingga kini. Masyarakat memiliki pandangan bahwa Sunan Kudus mengajarkan masyarakat Kudus untuk tidak membedakan dari segi agama, ras, suku, jabatan, pendidikan ataupun latar belakang seseorang, dan Islam yang diajarkan oleh Sunan Kudus merupakan Islam yang menghormati agama lain.

Sunan Kudus merupakan seorang ulama besar ahli ilmu dengan bukti sekarang banyaknya madrasah dan pondok pesantren berdiri di Kudus yang telah membentuk santri-santri merupakan sudut pandang lain dari masyarakat Kudus Kulon tentang Sunan Kudus. Pandangan tentang Sunan Kudus yang terkenal dengan sebutan Waliyul Ilmi (guru besar dalam agama Islam), membentuk sebuah karakter di Kudus Kulon, karakter masyarakat ini biasa disebut dengan gusjigang. *Gusjigang* merupakan singkatan dari *bagus, ngaji dan dagang*.

Gus dalam pengertian ini adalah sebagai sifat moral. Aspek moral sangat ditonjolkan bagi masyarakat Kudus, dalam kaitan ini biasanya dengan memperhatikan nasab, pendidikan dan pergaulannya. Kedua Ji bermakna rajin mengaji atau lebih populer dengan sebutan santri. Masyarakat Kudus Kulon lebih memprioritaskan santri jebolan pesantren dibandingkan dengan santri kuliahan, karena membangun rumah tangga sesuai ketaatan Syariat Islam merupakan prioritas pertama. Ketiga gang yang memiliki arti pintar dagang. Karena dengan berdagang, aktifitas mengaji tidak terganggu dengan waktu (Said, 2013:76-77).

Nilai-Nilai yang Diwariskan dari Kesejarahan Sunan Kudus di Daerah Kudus Kulon

Enkulturasasi yang dilakukan oleh masyarakat Kudus Kulon dari tradisi dandhangan, kepercayaan menyembelih sapi hingga tradisi buka luwur memiliki nilai-nilai yang hingga kini masih dijalani oleh masyarakat Kudus Kulon. Nilai ini mempengaruhi bagaimana masyarakat Kudus Kulon dalam mengambil keputusan baik buruknya tingkah laku yang mereka lakukan. Nilai-nilai tersebut meliputi nilai religi, nilai toleransi, dan nilai gotong royong.

Nilai Relegius adalah nilai yang bersumber dari keyakinan ketuhanan yang ada pada diri seseorang, dan nilai kerohanian itu berposisi yang tinggi dan mutlak (Sjarkawi, 2011:31). Dari nilai religius ini terbentuklah ahlak, ahlak berasal dari bahasa arab yang berarti budi pekerti. Ahlak mengajarkan bagaimana seseorang seharusnya berhubungan dengan Tuhan penciptanya, sekaligus bagaimana seseorang harus berhubungan dengan sesama manusia. Hasil dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti yaitu nilai religi ini terdapat pada tradisi dandhangan. Menurut narasumber yang diwawancarai peneliti tradisi dandhangan merupakan tradisi yang dahulunya merupakan langkah dari Sunan Kudus dalam mengumumkan masuknya bulan ramadhan, yang dimaksudkan dengan pengumuman tersebut masyarakat dapat mempersiapkan dirinya untuk menyambut bulan ramadhan dan lebih mendekatkan diri pada Allah SWT, lebih khusyuk dalam beribadah.

Nilai lain yang masih diwariskan yaitu nilai toleransi yang terdapat pada kepercayaan masyarakat Kudus yang tidak boleh menyembelih sapi. Kepercayaan ini berasal dari cara dakwah Sunan Kudus yang menggunakan sapi dan melarang menyembelih sapi untuk menarik hati masyarakat Kudus yang dulu mayoritas beragama Hindu. Aturan tidak menyembelih sapi hingga sekarang masih dipegang teguh oleh masyarakat di daerah Kudus Kulon, dan sekarang toleransi ini dapat dilihat dari bukti adanya klenteng di dekat Menara Kudus. Toleransi membentuk karakter tepo selero atau tidak mementingkan dirinya sendiri, karena masyarakat Kudus Kulon mem-

percaya bahwa Sunan Kudus mengajarkan masyarakat Kudus untuk tidak membedakan dari segi ras, agama, suku, jabatan, pendidikan ataupun latar belakang seseorang.

Pewarisan nilai selanjutnya yang masih dilakukan oleh masyarakat Kudus Kulon terdapat pada tradisi buka luwur, tradisi buka luwur merupakan tradisi untuk mengganti luwur dari makam Sunan Kudus. Masyarakat Kudus mengartikan tradisi buka luwur merupakan acara khol Sunan Kudus, acara memperingati jasa-jasa Sunan Kudus pendiri Kabupaten Kudus. Nilai yang diwariskan dalam tradisi buka luwur adalah nilai gotong royong, dimana dalam pelaksanaan tradisi buka luwur masyarakat Kudus Kulon khususnya masyarakat sekitar menara bergotong royong dalam proses acara yang dilakukan, kebersamaan ini dapat dilihat dari pendanaan dan pelaksanaan kepanitian dilakukan oleh masyarakat Kudus Kulon.

Setiap warga secara otomatis tahu apa tugas yang harus dijalankan dalam acara buka luwur, menurut narasumber yang diwawancarai peneliti bahwa dalam acara buka luwur remaja diwajibkan berpartisipasi dengan diberitugas memasak dan anak-anak diberitugas untuk menjaga keris dari Sunan Kudus, dengan melibatkan generasi muda langsung ke dalam proses acara tradisi, mereka dapat mengetahui makna dari tradisi tersebut dan dapat melestarikan tradisi yang ada. Gotong royong yang dilakukan oleh masyarakat Kudus Kulon dalam acara buka luwur karena adanya kesadaran menjaga tradisi yang ada.

Cara Masyarakat Mewariskan Nilai-Nilai Kesejarahan Sunan Kudus di Daerah Kudus Kulon.

Dongeng, diskusi, lisan, lomba, nasehat, tembang, kesenian ataupun yang lainnya merupakan cara-cara yang digunakan untuk pembudayaan budaya atau proses pewarisan tradisi. Proses pewarisan tradisi atau enkulturasi merupakan sebagai proses pembudayaan terjadi dalam bentuk pewarisan tradisi budaya dari satu generasi kepada generasi berikutnya yang diadopsi Suradi (2016: 161). Enkulturasi yang dilakukan di daerah Kudus Kulon berkaitan dengan tradisi dan ajaran-ajaran dari Sunan Kudus. Tradisi

dan ajaran Sunan Kudus yang masih di les-tarikan hingga kini yaitu *dandhangan*, tidak boleh menyembelih sapi, ilmu-ilmu yang dikuasai oleh Sunan Kudus hingga terbentuknya karakter *gusjigang*.

Enkulturasi tradisi dan ajaran Sunan Kudus yang dilakukan oleh masyarakat diantaranya, pendidikan, kirab visualisasi dandhangan, kesenian terbang papat, dan lisan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, enkulturasi tradisi dan ajaran Sunan Kudus melalui pendidikan dilakukan dalam pendidikan formal dan pendidikan nonformal. Pendidikan formal merupakan pendidikan berprogram, berstruktur dan berlangsung disekolahan, sedangkan pendidikan nonformal merupakan pendidikan yang berstruktur, berproses diluar persekolahan. Melalui pendidikan formal terjadi di MA Qudsiyyah dan pendidikan nonformal di Pondok Pesantren Raudlatutt Tholibin, MA Qudsiyyah dan Pondok Pesantren Raudlout Tholibin merupakan sekolah Qudsiyyah yang didirikan oleh K.H Asnawi keturunan dari Sunan Kudus. Enkulturasi yang terjadi di dalam MA Qudsiyyah dan Pondok Pesantren Raudlatut Tholibin yaitu melalui ilmu-ilmu yang dikuasai oleh Sunan Kudus yang terkenal dengan gelar Waliyul Ilmi atau guru besar agama Islam. Enkulturasi yang dilakukan di Pondok Pesantren Raudloutut Tholibin adalah mengajarkan ilmu-ilmu yang dipelajari Sunan Kudus dalam sekolah takhasus. Ilmu-ilmu tersebut diantaranya ilmu fiqih, tauhid, akhlak, tajwid, kitab-kitab salaf, sholawat asnawiyah dan acara *muadaah* (penampilan santri saat perpisahan dan kenaikan kelas).

Ilmu fiqih merupakan ilmu yang membahas bidang amali dalam syariat Islam, dapat dikatakan fiqih merupakan ilmu yang mempelajari hukum-hukum tentang najis, hadats, wudhu, mandi janabah, tayammum, istinja, shalat, akat, puasa, jual beli, sewa, gadai, dan kehalalan makanan (Sarwat, 2011:34). Ilmu tauhid merupakan ilmu yang mempelajari ilmu yang membicarakan tentang cara-cara menetapkan aqidah agama dengan menggunakan dalil-dalil yang meyakinkan, baik dalil naqli, dalil aqli maupun dalil wujudan. Ilmu akhlak merupakan ilmu yang mempelajari tentang baik atau buruknya perilaku manusia berdasarkan aqidah

Islam. Ilmu tajwid merupakan ilmu yang mempelajari tentang bagaimana cara membunyikan atau mengucapkan huruf-huruf yang terdapat dalam kitab suci Al-Quran.

Ilmu salaf merupakan ilmu-ilmu yang disampaikan oleh ulama-ulama yang dibukukan secara sistematis sehingga dapat ditelaah oleh siapapun dari berbagai segi untuk menjaga keutuhan dan keaslian ajaran-ajaran Islam. Contoh salah satu kitab salaf yang dipelajari Pondok Pesantren Raudlout Tholibin adalah *bidayatul hidayah*, kitab ini mempelajari tentang adab tidur, adab shalat, adab berpuasa, adab wudu, menghindari maksiat, dan adab bergaul sebagai seorang murid, guru serta anak. Safira santri wati Pondok Pesantren Raudlout Tholibin berpendapat bahwa dengan mempelajari ilmu salaf mengajarkan manusia tidak boleh ria, mengajarkan tentang akhlak-akhlak yang baik menurut Islam dan dosa-dosa apa saja yang didapat ketika melakukan kesalahan berdasarkan hukum Islam.

Sholawat asnawiyah merupakan sholawat rutin yang wajib dibaca oleh santri setelah melaksanakan shalat wajib. Menurut narasumber sholawat asnawiyah merupakan sholawatan yang isinya nasihat dari K.H.R. Asnawi yang merupakan keturunan Sunan Kudus, dengan katalain nasihat-nasihat tersebut masih ada hubungannya dengan Sunan Kudus, karena Sunan Kudus merupakan kakek buyut dari K.H.R. Asnawi. Kegiatan di Pondok Pesantren Raudlout Tholibin melakukan muadaah, merupakan acara yang dilakukan santri ketika ada kenaikan kelas ataupun perpindahan. Muadaah yang dilakukan di pondok pesantren Raudlout Tholibin adalah abah pesantren menceritakan tentang kisah dari Sunan Kudus hingga kisah K.H.R. Asnawi, dengan kegiatan seperti ini diharapkan para santri mengetahui sedikit banyak kisah dari Sunan Kudus sampai keturunannya.

Berbeda dengan Pondok Pesantren Raudlout Tholibin yang lebih mempelajari ilmu-ilmu agama yang dipercayai merupakan ilmu yang diajarkan oleh Sunan Kudus sejak dulu kepada santrinya, pada jalur pendidikan formal di MA Qudsiyyah, menurut guru dan kepala sekolah MA Qudsiyyah yang peneliti wawancarai ilmu yang masih dipelajari di MA Qudsiyyah adalah ilmu salaf dan ilmu

falak. Penjelasan dari Kepala Sekolah MA Qudsiyyah Ilmu falak merupakan ilmu yang menitik beratkan pada masalah yang berkaitan dengan waktu shalat, arah kiblat, awal bulan, awal tahun, dan gerhana.

Menurut guru sejarah MA Qudsiyyah ilmu falak berkaitan dengan ilmu yang diajarkan oleh Sunan Kudus, karena ilmu falak merupakan ilmu astronomi yang digunakan untuk menentukan awal bulan suci ramadhan dan menentukan awal bulan sayawal. Sunan Kudus menggunakan ilmu falak untuk menentukan bulan puasa dan membentuk tradisi dandhangan. Billi salah satu peserta didik MA Qudsiyyah juga menuturkan bahwa ilmu yang diajarkan oleh Sunan Kudus adalah kitab-kitab salaf yang merupakan kitab kuno, sedangkan untuk ilmu falak Billi hanya mengetahui dengan mempelajari ilmu ini, dia bisa mengetahui bagaimana menentukan hilal, jam shalat dan gerhana.

Bentuk enkulturasi lainnya yang dilakukan masyarakat Kudus Kulon dengan cara memanfaatkan peninggalan Sunan Kudus sebagai media pembelajaran dan wisata religi. Salah satu contohnya adalah *outing class* dan sebagai objek penelitian. Kegiatan *outing class* untuk anak-anak TK dengan didampingi *tourguide* diajak berkeliling kompleks menara dan anak-anak dijelaskan secara umum tentang Menara Kudus sebagai peninggalan Sunan Kudus, sedangkan *outing class* untuk SMP dan SMA dijelaskan sejarah Sunan Kudus dan peninggalannya lebih mendalam.

Enkulturasi yang dilakukan melalui pendidikan formal ataupun nonformal memiliki pengaruh dalam melestarikan tradisi dan nilai-nilai yang ada kepada generasi-generasi muda. Melalui jalur pendidikan, apa yang didapat dari sekolahan akan diaplikasikan ke lingkungan tempat hidup santri ataupun peserta didik, sehingga sedikit banyak mereka akan melakukan pembudayaan tradisi yang mereka ketahui ke lingkungan hidupnya.

Selain dari jalur pendidikan, proses pewarisan nilai kesejarahan Sunan Kudus melalui kirab visualisasi dandangan. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan mengadakan kegiatan kirab visualisasi dandhangan sebagai penutupan tradisi dandhangan. Kirab visualisasi dandhangan ini dibuat untuk memvisualisasikan bagaimana proses penen-

tuan bulan ramadhan yang dilakukan oleh Sunan Kudus yang kemudian tercipta tradisi dandhangan, serta memvisualisasikan bagaimana perjalanan sejarah masyarakat Kudus Pra-Islam, perjuangan Sunan Kudus dalam menyebarkan Islam di Kudus, tradisi yang berkembang dimasyarakat muslim Kudus dan pluralitas komponen masyarakat Kudus.

Acara ini diikuti oleh desa-desa rintisan sebagai desa pariwisata dan sekolah-sekolahan di Kabupaten Kudus. Selain menampilkan tema yang diberikan oleh panitia, peserta kirab diwajibkan menampilkan tradisi yang ada di desanya masing-masing, sedangkan untuk sekolah menampilkan kreasi unggulan sekolah mereka. Acara visualisasi tradisi dandhangan merupakan salah satu cara dalam proses pewarisan budaya yang dilakukan oleh pemerintah daerah kepada masyarakat Kudus, dengan acara seperti ini masyarakat yang ikut berpartisipasi ataupun yang melihat kirab ini lebih memahami dan mengerti arti dari tradisi dandhangan dan nilai yang terkandung didalamnya.

Cara selanjutnya yang digunakan untuk enkulturasi yaitu melalui kesenian terbang papat, dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kesenian terbang papat merupakan kesenian khas Kudus yang dibawa oleh Sunan Kudus ketika Islam sudah berkembang pesat di Tanah Jawa khususnya di Kudus. Masyarakat khususnya anggota pemain terbang papat memiliki pandangan bahwa terbang papat merupakan ibadah ada unsur kesenian budaya dan religi didalamnya. Sukron tokoh masyarakat dari kesenian terbang papat mengatakan untuk mengenalkan dan melestarikan kesenian ini, Sukron mengambil langkah dengan cara menarik hati anak-anak supaya mau bermain dan mengenal kesenian terbang papat, mendekati anak-anak dan mencari tahu kesukaan anak-anak, dan pada saat latihan anak-anak diajak bercanda dengan suasana seperti keluarga.

Strategi lain yang diungkapkan salah satu anggota dewasa Khamil bahwa cara mendapatkan anggota untuk melestarikan kesenian terbang papat dengan cara memainkan terbang papat oleh anggota bersuara merdu supaya masyarakat mau melihat dan mau berlatih terbang papat, anggota terbang

papat juga melakukan kegiatan memainkan terbang papat di setiap desa di sekitar Menara Kudus untuk mengenalkan kesenian dari Sunan Kudus tersebut. Strategi-strategi ini dilakukan untuk mencegah hilangnya kesenian terbang papat, seperti yang pernah terjadi pada tahun 1995-2000an tidak ada peminat untuk memainkan kesenian ini dari generasi-generasi muda.

Pelatihan kesenian terbang papat untuk anak-anak yang diadakan di malam minggu supaya anak-anak tidak nongkrong di Alun-Alun Kudus tanpa ada kegiatan yang bermanfaat, selain itu kesenian ini memiliki manfaat dimana anak menjadi percaya diri, membentuk kedisiplinan dan tanggung jawab anak. Anak-anak yang berhasil diwawancarai oleh peneliti membuktikan adanya kesadaran untuk melestarikan budaya yang ada dengan cara melestarikan kesenian terbang papat. Faktor lain yang menjadikan anak-anak mau mengikuti latihan kesenian terbang papat adalah untuk menghilangkan kebiasaan bermain handphone, tidak ingin bergaul dengan anak-anak nakal dan mengisi waktu luang dengan yang bermanfaat.

Kesenian terbang papat dimainkan tanpa sekat yang artinya setiap anggota itu sama satu keluarga, mereka tidak memandang status sosial anggotanya karena masyarakat mempercayai bahwa Sunan Kudus mengajarkan semua orang itu sama, manusia tidak boleh membedakan manusia satu dengan manusia yang lain, mempersatu masyarakat, tidak ada rasa memiliki, ikhlas bermain tanpa rasa pamrih dan adanya rasa tanggung jawab.

Enkulturasi yang sering dilakukan oleh masyarakat salah satunya melalui lisan, yaitu seperti cerita atau dongeng, jagong (berbincang-bincang), dan nasihat. Begitupun masyarakat di Kudus Kulon mereka memiliki cara yang berbeda-beda dalam mewariskan tradisi yang ada kepada generasi muda. Narasumber yang berhasil diwawancarai oleh peneliti bernama Sugito melakukan enkulturasi kepada anak-anaknya melalui nasihat. Beliau mengajarkan apa yang dilakukan oleh Sunan Kudus dalam beribadah dengan cara memberi nasihat kepada anak-anaknya, seperti ketika memasuki bulan ramadhan beliau menyuruh anak-anaknya sholat tasbeih di malam-malam ganjil seperti apa yang dil-

akukan oleh Sunan Kudus menurut kepercayaan Sugito dan masyarakat Langgar Dalem. Selain nasihat, orangtua-orangtua juga menjelaskan mengenai biografi dan silsilah dari Sunan Kudus hingga keuturunannya sekarang dengan melalui cerita.

Selain melalui cerita, nasihat-nasihat juga diberikan melalui diskusi bersama keluarga. Nasihat-nasihat dari orangtua tersebut hingga kini menjadi kepercayaan di masyarakat Kudus Kulon. Masyarakat yang bertempat tinggal di sekitar Menara Kudus adanya kepercayaan ketika tidur harus sejajar dengan makam Sunan Kudus, dimana kepala diutara atau sebaliknya, rumah-rumah yang dibangun disekitar menara tidak boleh tinggi dari makam Sunan Kudus, untuk pengantin dan bayi harus dibawa ke makam Sunan Kudus dan ketika membuat gawe acara harus mengirim nasi ke makam untuk di doakan penjaga makam. Semua ini masih dipercaya oleh masyarakat Kudus Kulon khususnya Desa Kauman, masyarakat percaya jika melanggar itu semua akan mendapatkan kesialan. Melalui berbagai jalur tersebut, masyarakat dapat memegang teguh nilai-nilai dari tradisi-tradisi yang ada hingga kini. Membentuk norma dalam lingkungan hidup masyarakat, dijadikan patokan berperilaku dan bersikap untuk menentukan baik buruknya suatu tindakan.

PENUTUP

Hasil penelitian dalam penelitian ini sebagai berikut: 1) Perspektif masyarakat Kudus Kulon terhadap Sunan Kudus dari segi dakwah dan dari penguasaan Sunan Kudus terhadap ilmu-ilmu agama. Perspektif dari segi dakwah pelarangan penyembelihan sapi sebagai wujud penghormatan kepada pemeluk agama lain, masyarakat menganggap Sunan Kudus merupakan seorang wali yang tidak memandang status sosial, latar belakang seseorang dan menjunjung tinggi toleransi, sedangkan perspektif masyarakat Kudus terhadap Sunan Kudus sebagai Waliyul Ilmi membentuk karakter *gusjigang* di masyarakat Kudus Kulon, 2) Adanya nilai-nilai yang hingga kini masih dipegang oleh masyarakat Kudus Kulon dari tradisi dan

ajaran Sunan Kudus. Nilai-nilai tersebut diantaranya nilai religi, nilai toleransi dan nilai gotong royong, 3) Enkulturasasi yang dilakukan oleh masyarakat Kudus Kulon dengan melalui berbagai cara, diantaranya melalui bidang pendidikan, kirab dan dhandangan, kesenian terbang papat hingga lisan. Melalui berbagai jalur tersebut, masyarakat dapat memegang teguh nilai-nilai dari tradisi-tradisi yang ada hingga kini. Membentuk norma dalam lingkungan hidup masyarakat, dijadikan patokan berperilaku dan bersikap untuk menentukan baik buruknya suatu tindakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Handoyo, Eko dkk. 2007. Studi Masyarakat Indonesia. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial UNNES.
- Moleong, Lexy J. 2010. Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sadjono, Agung Budi. 'Permukiman Masyarakat Kudus Kulon'. Universitas Diponegoro Semarang.
- Said, Nur. 2013. Filosofi Menara Kudus Pesan Damai Untuk Dunia. Kudus: Brillian Media Utama.
- Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta Bandung.
- Widja, I Gde. 1989. Sejarah Lokal Suatu Perspektif Dalam Pengajaran Sejarah. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sjarkawi. 2011. Pembentukan Kepribadian Anak Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Arfianto, Danang Dwi. 2009. "Persepsi

Siswa Terhadap Penokohan Mo-
hammad Hatta Sebagai Pahlawan
Nasional Di SMA Negeri 1 Pe-

cangan”. *Paramita* volume 19,
No. 1/2009. Hlm. 98-108.